

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini, dipaparkan pendahuluan penelitian yang meliputi (1) latar belakang masalah penelitian, (2) masalah penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) struktur organisasi penelitian. Kelima hal tersebut dipaparkan secara berurutan sebagai berikut.

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Manusia adalah *homo signans* yang selalu mencari makna dari berbagai hal yang ada di sekitarnya (Danesi dan Perron, dalam Hoed, 2014). Dengan potensi inilah manusia mampu membuat dan memaknai tanda-tanda yang ada di dalam kehidupan untuk tujuan berkomunikasi. Dalam kaitannya dengan mode komunikasi manusia, internet menjadi salah satu produk teknologi informasi d

an komunikasi yang bersifat multimodal. Melalui internet, seseorang dimungkinkan melakukan komunikasi dengan mode yang berbeda di saat yang bersamaan (Kress dan van Leeuwen, dalam Hermawan, 2013).

Fenomena menarik mengenai penggunaan mode multimodalitas di internet di antaranya adalah meme. Meme didefinisikan sebagai ide, perilaku, atau gaya yang menyebar dari satu orang ke orang lain dalam sebuah budaya (KBBI V Luring 0.1.4 Beta). Sementara itu, Csikszentmihalyi (1994, hlm. 120) menjelaskan bahwa meme adalah semacam pesan kultural (*cultural instruction*) yang berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui contoh-contoh imitasi. Informasi yang termuat dalam meme bisa berupa ideologi, gambar, musik, video, dsb.

Meme dipandang sebagai fenomena kebudayaan yang sedang tumbuh subur dan menjadi viral di dunia maya—Indonesia (Karin, 2016; Nurohmah, 2016; Yanuantari, 2016; Lorena, 2016). Kemunculan sebuah meme biasanya diambil dari peristiwa menarik, ucapan yang lucu, khas, bahkan kesalahan pengejaan (Pusanti dan Haryanto, 2014). Di samping itu, meme juga dibuat

dengan berbagai tema, seperti percintaan, jomlo, persahabatan, humor, pendidikan, agama, politik, dll.

Di antara tema-tema yang melatarbelakangi kemunculan meme tema Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta 2017 menjadi salah satu tema yang cukup menarik perhatian. Hal ini juga diungkapkan oleh Hamdi Muluk seorang pengamat Psikologi Politik dari Universitas Indonesia, bahwa pemilihan calon gubernur (cagub) DKI Jakarta sebagai yang paling heboh dan yang paling panas karena sosok Ahok (bbc.com). Selain Ahok, sosok Agus Harimurti Yudhoyono yang mencalonkan diri sebagai cagub dari koalisi PKB, PAN, PPP dan Partai Demokrat juga dinilai kontroversial (Dic, 2016; Romdlon, 2016; Tokoh, 2016).

Dic (2016) dan Romdlon (2016) mengungkapkan bahwa di antara sederet penolakan dan dukungan itu, muncul beberapa meme Pilkada DKI Jakarta 2017 yang tersebar di jejaring sosial *Instagram*, salah satunya seperti pada contoh meme di bawah ini.



Gambar 1.1 Meme Pilkada DKI Jakarta 2017
Sumber foto: @katakitaig

Dapat diasumsikan bahwa contoh meme di atas memperlihatkan adanya penggunaan tanda verbal dan visual yang direpresentasikan ke dalam ikon, indeks, dan simbol. Hal itu misalnya tampak pada penggunaan foto tiga cagub DKI Jakarta, yaitu Ahok, Anies, dan Agus sebagai ikon; hubungan kausalitas antara penanda dan petanda sebagai indeks; dan teks-teks yang menjadi keterangan gambar sebagai simbol. Selanjutnya, penggunaan ikon, indeks, dan simbol pada

Suci Anggraeni, 2017

REPRESENTASI DAN INTERPRETASI MAKNA DALAM MEME PILKADA DKI JAKARTA 2017
DI JEJARING SOSIAL INSTAGRAM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

meme di atas juga mengandung nilai atau makna seperti yang diungkap Barthes, yaitu denotasi, konotasi, mitos, dan ideologi.

Tidak hanya itu, proses semiosis tidak terbatas juga muncul pada komentar-komentar yang dibubuhkan para pengguna *Instagram* terhadap meme yang terpublikasikan. Hal itu tampak pada cuplikan gambar di bawah ini.



Gambar 1.2 Cuplikan Komentar Pengguna Instagram terhadap Meme Pilkada DKI Jakarta 2017

Sumber foto: @katakitaig

Berkaitan dengan itu, Peirce (dalam Hoed, 2011) mengungkapkan bahwa “proses semiosis itu tidak terjadi satu kali, tetapi berlanjut secara tak terhingga atau tak terbatas (*unlimited semiosis*)”. Hal ini terjadi karena setiap proses *interpretant* berkembang menjadi *representamen* baru.

Meme sebagai pesan kebudayaan yang memuat tanda verbal dan visual seperti di atas tidak selalu menginformasikan sesuatu secara terang dan jelas. Dengan kata lain, ada informasi-informasi lain yang terindikasi melalui penggunaan penanda-penanda tertentu. Oleh karena itu, pemahaman terhadap penggunaan tanda pada meme menjadi penting agar masyarakat awam (baca: orang kebanyakan) menjadi lebih kritis dalam mencerna informasi.

Sebagai sebuah ilmu, semiotika melihat tanda sebagai sesuatu yang hadir untuk mewakili sesuatu yang lain (Hoed, 2011; Kurniawan, 2001). Dengan kata

Suci Anggraeni, 2017

REPRESENTASI DAN INTERPRETASI MAKNA DALAM MEME PILKADA DKI JAKARTA 2017
DI JEJARING SOSIAL INSTAGRAM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lain, semiotika berusaha memberikan penjelasan teoretis mengenai tanda dan apa yang dilakukannya (Lang, 1994). Oleh karena itu, semiotika dipilih sebagai pisau analisis dalam penelitian ini.

Kajian tentang meme menggunakan pisau analisis semiotika pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti Cindy (2015), Juditha (2015), Pusanti dan Haryono (2014), Wadipalapa (2015), dan Shifman (2014). Namun, seluruhnya berfokus pada kajian di bidang ilmu komunikasi. Dengan kata lain, pengkajian terhadap penggunaan simbol-simbol verbal sebagai bukti linguistik yang muncul dalam meme belum dikaji secara lebih spesifik dan mendalam.

Berdasarkan hasil penelusuran, penelitian yang menggunakan pisau analisis semiotika dalam bidang linguistik masih jarang dilakukan. Adapun penelitian yang relevan dalam penggunaan semiotika di bidang linguistik, ialah Saifullah (2014) dan Andryani (2015). Penelitian yang dilakukan Saifullah (2014) berjudul “Tanda dan Makna Wacana Interaktif di Media Siber (Kajian Semiotik Pragmatik tentang Demokratisasi melalui Tema Terorisme)”. Sementara itu, Andryani (2015) melakukan penelitian tentang meme yang terdapat di akun *Instagram Meme Comic Indonesia* dengan judul “Meme Komik Indonesia sebagai Budaya Populer: Kajian Semiotika”.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas, posisi penelitian ini akan berfokus pada penggunaan tanda verbal dan tanda visual pada meme Pilkada DKI Jakarta 2017 di jejaring sosial *Instagram* dan tanggapan pengguna atas meme tersebut. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Syaifullah (2014) dan Andryani (2015) terletak pada objek dan tahapan analisis.

Penelitian ini pertama-tama akan merepresentasikan makna dengan menggunakan analisis tanda semiotika Peirce untuk mengidentifikasi *representament*, *object*, dan *interpretant* melalui ikon, simbol, dan indeks. Dilanjutkan dengan analisis perubahan makna denotasi, konotasi, dan mitos yang didasarkan pada teori Barthes. Setelah itu, dilakukan klasifikasi dan deskripsi terhadap interpretasi penanggap (pengguna *Instagram*) atas meme Pilkada DKI Jakarta 2017 yang terpublikasikan di jejaring sosial *Instagram*.

Sumber data penelitian yang digunakan adalah jejaring sosial *Instagram*. Pilihan media tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa *Instagram* adalah jejaring sosial berbagi foto dan video yang paling atraktif di Indonesia (Mufarida, 2016). Survei JakPat (dalam Karimuddin, 2016) juga mengungkapkan bahwa pengguna *Instagram* di Indonesia menggunakan layanan ini untuk mencari informasi produk *online shop*, meme, dan mengunggah foto-foto liburan dan wisata. Berdasarkan asumsi-asumsi itulah penelitian ini menjadi penting dan menarik untuk dilakukan.

B. Masalah Penelitian

Bagian ini akan diuraikan masalah yang menjadi fokus penelitian. Adapun uraiannya meliputi (1) identifikasi masalah, (2) batasan masalah, dan (3) rumusan masalah.

1. Identifikasi Masalah Penelitian

Identifikasi masalah dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

- (1) Tanda verbal dan visual yang direpresentasikan ke dalam meme Pilkada DKI Jakarta 2017 berpotensi melahirkan makna yang jelas atau sebaliknya (ambigu).
- (2) Setiap pengguna *Instagram* berpotensi untuk memberikan tanggapan secara lebih bebas dan terbuka terhadap meme Pilkada DKI Jakarta 2017 yang terpublikasikan. Hal ini terjadi karena *Instagram* memiliki karakteristik keterbukaan dan partisipasi yang cenderung lebih bebas daripada media konvensional.

2. Batasan Masalah Penelitian

Berkaitan dengan representasi dan interpretasi makna dalam meme Pilkada DKI Jakarta 2017, terdapat beberapa batasan masalah. Batasan-batasan masalah itu dapat diuraikan sebagai berikut.

- (1) Penelitian ini akan menggunakan meme bertema Pilkada DKI Jakarta 2017 periode September 2016—Januari 2017 yang memuat komponen verbal dan visual, serta tanggapan pengguna terhadap meme tersebut.

Suci Anggraeni, 2017

REPRESENTASI DAN INTERPRETASI MAKNA DALAM MEME PILKADA DKI JAKARTA 2017
DI JEJARING SOSIAL INSTAGRAM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- (2) Sumber data yang digunakan terbatas pada jejaring sosial *Instagram*. Akun *Instagram* yang digunakan sebagai sumber data dibatasi pada akun-akun yang memublikasikan meme Pilkada DKI Jakarta 2017 dengan jumlah pengikut lebih dari seribu lima ratus pengikut.
- (3) Penelitian ini akan mendeskripsikan representasi makna meme Pilkada DKI Jakarta 2017 periode September 2016—Januari 2017 berdasarkan penggunaan simbol, ikon, dan indeks; analisis makna denotasi, konotasi, dan mitos; interpretasi makna penanggap terhadap meme Pilkada DKI Jakarta 2017.

3. Rumusan Masalah Penelitian

Terdapat beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini. Rumusan-rumusan masalah tersebut dapat disenaraikan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

- (1) Representasi makna apa yang terdapat dalam meme Pilkada DKI Jakarta 2017 di jejaring sosial *Instagram* berdasarkan penggunaan simbol, ikon, dan indeks?
- (2) Bagaimana representasi makna meme Pilkada DKI Jakarta 2017 di jejaring sosial *Instagram* pada tataran denotasi, konotasi, dan mitos?
- (3) Interpretasi apa yang dikemukakan penanggap terhadap meme Pilkada DKI Jakarta 2017 di jejaring sosial *Instagram*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi representasi dan interpretasi makna yang terdapat pada meme Pilkada DKI Jakarta 2017. Tujuan-tujuan tersebut secara lebih rinci diuraikan sebagai berikut:

- (1) mendeskripsikan representasi makna meme Pilkada DKI Jakarta 2017 yang terdapat di jejaring sosial *Instagram* berdasarkan penggunaan simbol, ikon, dan indeks;
- (2) mendeskripsikan representasi makna meme Pilkada DKI Jakarta 2017 pada tataran denotasi, konotasi, dan mitos;
- (3) mendeskripsikan interpretasi penanggap terhadap meme Pilkada DKI Jakarta 2017 di jejaring sosial *Instagram*.

Suci Anggraeni, 2017

REPRESENTASI DAN INTERPRETASI MAKNA DALAM MEME PILKADA DKI JAKARTA 2017
DI JEJARING SOSIAL INSTAGRAM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang mendeskripsikan representasi dan interpretasi makna dalam meme Pilkada DKI Jakarta 2017 di jejaring sosial *Instagram* mempunyai dua manfaat utama, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis. Kedua manfaat penelitian ini masing-masing disajikan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian semiotika telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti di bidang komunikasi, tetapi belum banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti di bidang linguistik. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi kajian semiotika di bidang linguistik dan komunikasi visual.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoretis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat yang bersifat praktis. Adapun manfaat praktis yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) sebagai bahan referensi bagi masyarakat dalam memaknai penggunaan tanda verbal dan visual pada meme Pilkada DKI Jakarta 2017;
- (2) karakteristik media sosial cenderung lebih bebas daripada media konvensional sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi kreator meme dalam mempertimbangkan penggunaan tanda verbal dan visual pada kreasinya agar dapat meminimalisasi hal-hal yang berpotensi memicu konflik;
- (3) sebagai bahan referensi bagi praktisi politik dalam menyikapi dan memanfaatkan meme sebagai media kampanye di ruang siber dengan bijak dan bertanggung jawab.

E. Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi penelitian berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi, mulai dari Bab I sampai Bab V. Adapun sistematik penulisan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Bab I berisi uraian yang terdiri atas:

- A. Latar Belakang Masalah Penelitian,
- B. Masalah Penelitian (Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, dan Rumusan Masalah),
- C. Tujuan Penelitian,
- D. Manfaat Penelitian,
- E. Struktur Organisasi Penelitian.

Kemudian, Bab II merupakan kajian pustaka yang terdiri atas landasan teoretis yang mencakup pisau analisis yang digunakan untuk membedah permasalahan yang ada dan penelitian terdahulu. Selanjutnya, Bab III berisi rincian metode penelitian yang meliputi:

- A. Metode dan Desain Penelitian
- B. Sumber dan Data Penelitian
- C. Definisi Operasional
- D. Teknik Pengumpulan Data
- E. Instrumen Penelitian
- F. Teknik Pengolahan Data

Bab IV dideskripsikan temuan dan pembahasan mengenai representasi makna meme Pilkada DKI Jakarta 2017 yang terdapat di jejaring sosial *Instagram* berdasarkan penggunaan simbol, ikon, dan indeks; representasi makna meme Pilkada DKI Jakarta 2017 yang terdapat di jejaring sosial *Instagram* berdasarkan analisis makna denotasi, konotasi, dan mitos; interpretasi penanggap terhadap meme Pilkada DKI Jakarta 2017 yang terdapat di jejaring sosial *Instagram*. Terakhir, Bab V terdiri atas simpulan, implikasi, dan rekomendasi.